

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garis kemiskinan menjadi metode yang banyak diadopsi negara berkembang sebagai penilaian kuantitatif kemiskinan (Babu & Sanyal, 2009; Rio Group, 2006). Indonesia menggunakan metode ini untuk menjadi batas antara penduduk miskin dan non-miskin. Berdasarkan garis kemiskinan nasional tahun 2016 persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 27,8 juta jiwa (BPS Indonesia, 2016). Jika membandingkan persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di perdesaan dan perkotaan, penduduk di bawah garis kemiskinan perdesaan lebih dominan mencapai 13,96% sedangkan wilayah perkotaan 7,73%. Angka tersebut menunjukkan penurunan hingga 0,27% dari tahun 2015. Pada tahun yang sama, Provinsi Jawa Tengah juga mengalami kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Jumlah penduduk miskin selama periode 2011 – 2015 mengalami penurunan sebesar 631,9 ribu jiwa dengan persentase dari 15,72% menjadi 13,32%. Indonesia maupun Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan kurang signifikan. Dibandingkan 5 tahun sebelumnya, penurunan penduduk miskin hanya sebesar 0,2% sedangkan pada periode 2006 hingga 2010 mampu mencapai 1,27%. Penyebab penurunan penduduk kemiskinan kurang signifikan ialah pertumbuhan penduduk bukan perubahan konsumsi penduduk Indonesia (World Bank, 2016).

Angka kemiskinan berdasarkan metode garis kemiskinan hanya menunjukkan estimasi kemampuan rata-rata penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar (Sumarto & Silva, 2014). Pemenuhan kebutuhan dasar ini seringkali dikaitkan dengan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga (Rio Group, 2006). Kebutuhan dasar yang ditetapkan menjadi standar setiap orang lalu dikonversikan ke dalam nilai mata uang. Hal tersebut yang menjadi dasar dalam penetapan garis kemiskinan, sehingga garis kemiskinan setiap wilayah berbeda. Penduduk dikatakan miskin jika pengeluaran atau pendapatannya tidak melebihi garis kemiskinan begitupun sebaliknya. Metode garis kemiskinan dapat mencerminkan tingkat pendapatan dan kemajuan ekonomi yang lebih cepat namun dalam pengambilan kebijakan pengentasan kemiskinan pengukuran ini tidak bisa diturunkan menjadi satu-satunya pertimbangan (Klasen, 2010).

Metode garis kemiskinan ini dikenal dengan pendekatan moneter yang hanya berorientasi pada satu dimensi atau *unidimensional* (Sabina Alkire et al., 2014). Perspektif kemiskinan sebagai

permasalahan *unidimensional* bertahun-tahun didefinisikan sebagai ketidakmampuan memiliki sejumlah uang untuk mencukupi kebutuhan hidup rata-rata (Waleign, 2015). Perkembangan kebijakan pengentasan kemiskinan dengan perspektif *unidimensional* kurang optimal karena hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (Liu & Xu, 2016). Perspektif tersebut tidak bisa memberikan informasi mengenai aspek penyebab atau dimensi kemiskinan yang dihadapi penduduk (Aaberge & Brandolini, 2014; Hua, Yan, & Zhang, 2017; Sumarto & Silva, 2014).

Kemiskinan saat ini diyakini sebagai permasalahan multidimensional bukan satu permasalahan tunggal yang dapat diatasi dengan paket kebijakan yang seragam (Ansoms & McKay, 2010). Permasalahan ini umumnya didefinisikan sebagai kondisi deprivasi atau kekurangan terhadap dimensi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah rata-rata hidup layak (Hall & Midgley (2004) dalam Baihaqi (2015)). Dimensi kemiskinan dapat terbentuk dari berbagai pendekatan namun tetap memiliki konteks tertentu (Sabina Alkire, Foster, Seth, Santos, et al., 2015). Selanjutnya secara matematis, dimensi kemiskinan yang telah terbentuk dapat memberikan informasi aspek deprivasi terbesar yang dihadapi penduduk miskin. Dengan demikian pemahaman kemiskinan multidimensional dapat melengkapi pengukuran kemiskinan *unidimensional* berbasis pendapatan (S Alkire, 2009; Sabina Alkire et al., 2014; Atkinson, 2003; Klasen, 2010; Sumarto & Silva, 2014).

Pemahaman terkait kemiskinan multidimensional tentunya berdampak pada pengukuran kemiskinan. Pengukuran kemiskinan multidimensional lebih fleksibel terhadap unit analisis, indikator, dan jenis data (Aaberge & Brandolini, 2014; Sabina Alkire, Foster, Seth, Emma, et al., 2015). Pertama, unit analisis pengukuran multidimensional lebih beragam seperti rumah tangga, individu, atau kelompok masyarakat. Beberapa penelitian dengan unit analisis kelompok usia di bawah 14 tahun atau jenis kelamin perempuan menyatakan bahwa jika hanya menggunakan pendekatan pendapatan untuk mengidentifikasi kemiskinan atau deprivasi yang dihadapi unit tersebut maka kurang relevan (Mistry, Biesanz, Taylor, Burchinal, & Cox, 2004). Kedua, cara mengagregasi indikator untuk mengukur kemiskinan multidimensional lebih fleksibel tergantung kasus dan unit analisisnya. Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI) pada tahun 2010 mengeluarkan inisiasi pengukuran multidimensional global berupa Multidimensional Poverty Index (MPI), dengan indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Indikator tersebut selanjutnya diaggregasi membentuk indeks multidimensional tiap negara. Ketiga, jenis data untuk mengukur kemiskinan multidimensional dapat menggunakan jenis data biner, kategorikal, kualitatif atau kontinu. Hua et al. (2017) menggunakan jenis data biner dan kontinu pada penelitiannya dengan tujuan mengklasifikasikan strategi penghidupan yang dihadapi rumah tangga miskin di Tibet, sedangkan MPI hanya menggunakan jenis data kontinu untuk mengukur kemiskinan

multidimensional. Tidak hanya itu kemiskinan ini menjadi penting dalam pengembangan ilmu teoritis (Sabina Alkire et al., 2014).

Pada perkembangannya pemahaman tentang kemiskinan multidimensional memberi penekanan cukup besar pada penghidupan (*livelihoods*) yang dimanfaatkan secara produktif untuk keluar dari kemiskinan (Moser, 1998; Bank Dunia, 2000b). Penghidupan adalah cara seseorang atau rumah tangga untuk memperoleh penghidupan, terdiri dari kemampuan, aset dan aktivitas yang dibutuhkan untuk “*means of living*” atau kesejahteraan (Solesbury, 2003). Penguatan pada kombinasi aset penghidupan berdampak pada pengurangan kerentanan kemiskinan (Nurul Islam, Yew, & Viswanathan, 2014). Dalam konteks ini, akses dan kepemilikan aset penghidupan dapat menjadi alternatif untuk mengukur kemiskinan multidimensional (Erenstein, Hellin, & Chandna, 2010).

Hingga saat ini dominasi kemiskinan di wilayah perdesaan disebabkan ketertinggalannya terhadap transformasi perekonomian global dan ketergantungannya terhadap sektor pertanian (Ellis & Ade Freeman, 2016; Estudillo & Otsuka, 2010; Foster, Valdés, Davis, & Anríquez, 2011; Palmer-Jones & Sen, 2006). Kemiskinan perdesaan juga memiliki korelasi pada terbatasnya akses pengolahan tanah, lambannya kemampuan adopsi teknologi, besarnya beban ketergantungan, terbatasnya modal manusia, tinggal di daerah tertinggal dan biasanya merupakan kaum minoritas atau kelompok etnis (Ansoms & McKay, 2010). Permasalahan kemiskinan di wilayah perdesaan memberikan dampak pada beralihnya mata pencaharian sektor pertanian ke pasar tenaga kerja non-pertanian seperti industri dan jasa (Pernia & Qubria, 1999).

Kedua permasalahan terkait kemiskinan multidimensional dan kerangka penghidupan perdesaan menjadi hal yang penting untuk diteliti. Penghidupan di daerah perdesaan tentu saja berbeda dengan perkotaan, karena penghidupan di perdesaan dominan bergantung pada sumber daya alam, sesuai dengan karakteristik perdesaan. Memahami penghidupan masyarakat miskin, baik yang berkelanjutan maupun yang tidak, menjadi penting dalam perkembangan literatur (Cahn, 2002). Hal inilah yang diperlukan dalam memahami kemiskinan dan penghidupan pada wilayah perdesaan sehingga intervensi dalam pengurangan kemiskinan di wilayah perdesaan sesuai dengan harapannya.

1.2 Perumusan Masalah

Penurunan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan dialami Kabupaten Klaten pada tahun 2010 hingga 2014. Dibandingkan dengan perkembangan penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah persentase penurunan Kabupaten Klaten sudah di atas rata-rata. Rata-rata penurunan persentase penduduk miskin Kabupaten Klaten 0,72% sedangkan Provinsi Jawa Tengah 0,60%. Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 – 2015 berkurang hingga

631,9 ribu jiwa dengan persentase dari 15,72% menjadi 13,32%. Sebaliknya, penurunan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan Kabupaten Klaten kembali meningkat pada tahun 2015. Kabupaten Klaten pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 0,33% atau 172.300 jiwa. Selain itu, kontribusi penduduk di bawah garis kemiskinan di Kabupaten Klaten adalah 3,8% dari penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Angka Makro Kemiskinan Kabupaten Klaten menunjukkan garis kemiskinan di Kabupaten Klaten cenderung meningkat sejak tahun 2010 hingga tahun 2015. Rata-rata peningkatan garis kemiskinan setiap tahunnya ialah Rp 16.326 per bulan. Pada tahun 2015 Garis Kemiskinan ada di angka Rp 340.484 per bulan. Peningkatan garis kemiskinan menunjukkan indikasi bahwa standar kebutuhan dasar minimum di Kabupaten Klaten terus meningkat. Peningkatan garis kemiskinan menunjukkan bahwa harga kebutuhan dasar meningkat diikuti dengan inflasi dan kesenjangan antara penduduk miskin dan non-miskin semakin besar.

Jika membandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Klaten, selisih dengan Garis Kemiskinan sangat besar. UMK Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.170.000 per bulan artinya asumsi pengeluaran per hari sebesar Rp 39.000 sedangkan berdasarkan angka di garis kemiskinan artinya pengeluaran masyarakat miskin per hari Rp 11.349. Penentuan garis kemiskinan dan UMK pada dasarnya adalah pemenuhan kebutuhan dasar seseorang sehari-hari. Selisih antara garis kemiskinan dan UMK mengindikasikan kesenjangan antara kebutuhan standar penduduk miskin dan non-miskin cukup besar. Namun pada prinsipnya garis kemiskinan hanya dilihat dari sisi konsumsi dan pendapatan saja, tidak mencerminkan kemiskinan non-moneter yang dihadapi masyarakat.

Kabupaten Klaten pada tahun 2016 tercatat memiliki jumlah desa miskin terbanyak di Provinsi Jawa Tengah (Harian Solopos, 2016). Sejumlah 73 dari 391 desa di Kabupaten Klaten tergolong kategori zona merah (sangat miskin). Desa miskin tersebut tersebar di seluruh 26 kecamatan. Rumah tangga tergolong Pra-Sejahtera sebanyak 2.453 rumah tangga atau 19,09% dari jumlah keseluruhan Kecamatan Delanggu tahun 2015. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2014 sebanyak 1.649 rumah tangga atau 13,71% dari jumlah rumah tangga kecamatan. Penelitian yang dilakukan oleh SMERU Research Institute, menyatakan bahwa rata-rata persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Kecamatan Delanggu sebesar 12,38% tiap desa pada tahun 2015.

Perkembangan penghidupan perdesaan yang paling menonjol ialah perubahan penggunaan lahan non-terbangun menjadi terbangun. Berdasarkan publikasi data BPS tahun 2013 terjadi perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non-pertanian dengan besar dan pemanfaatan 2,33 ha lahan perumahan 12,58 lahan industri 0,22 ha menjadi jasa di Kecamatan Delanggu. Pada tahun tersebut Kecamatan Delanggu mengalami perubahan terbesar dibandingkan

kecamatan lainnya. Perubahan penggunaan lahan tentunya berakibat pada penduduk atau rumah tangga yang memanfaatkan lahan untuk penghidupan.

Perubahan penggunaan lahan non-terbangun yang dialami lahan pertanian mempengaruhi produktivitas rumah tangga tani. Produktivitas rumah tangga tani ditunjukkan melalui luas lahan panennya. Luas panen pertanian selama delapan tahun terakhir sejak tahun 2009 cenderung fluktuatif dengan rata-rata luas panen 2.272,23 hektar. Penurunan paling signifikan terjadi dari tahun 2012 ke 2013, luas panen mengalami penurunan menjadi 1.402 hektar. Luas panen terbesar lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2012 yaitu 3.025 hektar. Begitupula dengan kepemilikan hewan ternak yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika masyarakat perdesaan cukup tinggi karena sumber daya alam untuk penghidupan tidak stabil.

Perubahan dominasi mata pencaharian di Kecamatan Delanggu juga cenderung berubah. Pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Delanggu menunjukkan bahwa pada tahun 2016 mata pencaharian masyarakat didominasi sektor swasta sebesar 41% dan petani sebesar 23%. Sektor swasta terdiri dari buruh pabrik dan jasa lainnya. Hal ini mendukung bahwa sistem penghidupan masyarakat perdesaan Kecamatan Delanggu mengalami perubahan.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa intervensi pemangku kebijakan dalam pengentasan kemiskinan dan tantangan perubahan penghidupan perdesaan belum optimal. Orientasi intervensi kemiskinan cenderung pada peningkatan perekonomian, namun orientasi tersebut ke depannya kurang berkelanjutan. Kerangka penghidupan dapat memberikan informasi deprivasi atau kemiskinan multidimensional yang dihadapi penduduk di bawah garis kemiskinan. Perubahan karakteristik penghidupan akan mengubah karakteristik kemiskinan masyarakat perdesaan Kecamatan Delanggu khususnya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan (GK). Pengukuran kemiskinan secara multidimensional dibutuhkan untuk mengoptimalkan intervensi atau kebijakan atas permasalahan pembangunan perdesaan. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, berikut pertanyaan penelitian *“Bagaimana kondisi kemiskinan multidimensional rumah tangga di bawah garis kemiskinan (GK) berdasarkan kerangka penghidupan perdesaan di Kecamatan Delanggu?”*.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, berikut tujuan dan sasaran dari penelitian ini:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi kemiskinan multidimensional yang dihadapi rumah tangga di bawah garis kemiskinan dengan menggunakan kerangka penghidupan perdesaan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten tahun 2017.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang mendukung tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aset penghidupan rumah tangga di bawah garis kemiskinan di Kecamatan Delanggu.
2. Mengelompokkan strategi penghidupan perdesaan rumah tangga di bawah garis kemiskinan Kecamatan Delanggu.
3. Mengukur tingkat kemiskinan multidimensional berdasarkan aset penghidupan rumah tangga di bawah Garis Kemiskinan di Kecamatan Delanggu.
4. Mengidentifikasi kontribusi tiap aset terhadap strategi penghidupan rumah tangga miskin multidimensional di Kecamatan Delanggu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang perencanaan wilayah dan kota terkait pembangunan perdesaan, kemiskinan dan sistem penghidupan. Khususnya menjadi referensi untuk menilai kemiskinan secara mendetil.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan pemangku kebijakan tentang kemiskinan dan sistem penghidupan di wilayah dengan karakteristik perdesaan. Dengan mengetahuinya dapat menjadi dasar dan pertimbangan dalam mengaplikasikan pengambilan keputusan terkait program pengentasan kemiskinan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

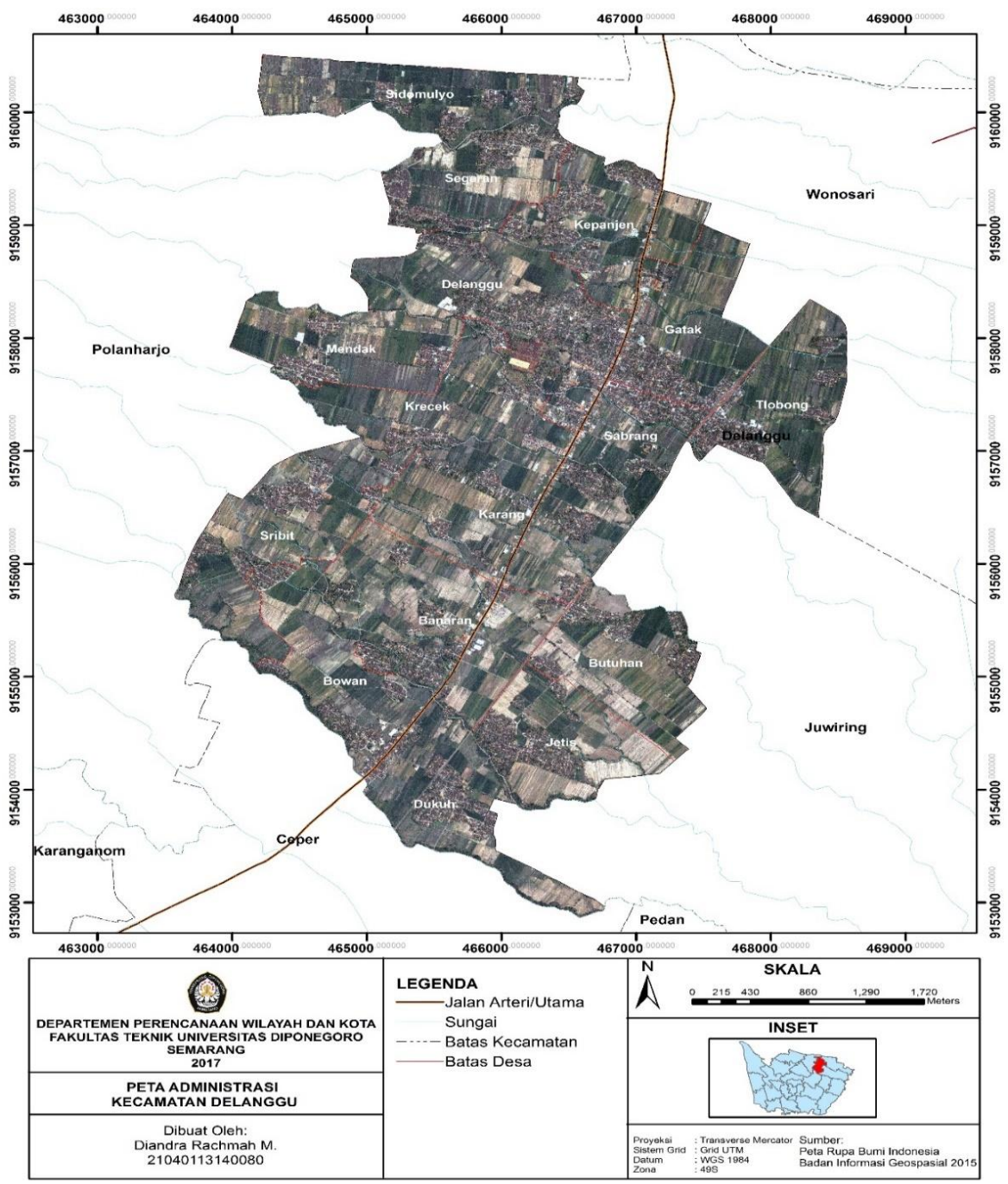
Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Kecamatan Delanggu terdiri dari 16 desa dengan total luas mencapai 18,78 km². Kecamatan Delanggu berada di bagian utara Kabupaten Klaten, berbatasan dengan beberapa kecamatan **Gambar 1.1**:

- Sebelah Utara: Kecamatan Wonosari
- Sebelah Timur: Kecamatan Wonosari
- Sebelah Selatan: Kecamatan Juwiring, Cepet
- Sebelah Barat: Kesamatan Polanharjo

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial

Penelitian ini berfokus pada kajian penilaian kemiskinan multidimensional yang dihadapi rumah tangga di bawah garis kemiskinan dengan menggunakan kerangka penghidupan perdesaan

di wilayah perdesaan Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Ruang lingkup substansial merupakan batasan-batasan pembahasan dengan tujuan untuk memperjelas dan memfokuskan substansi penelitian, berikut batasan-batasan:



GAMBAR 1.1
LOKASIPENELITIAN: PETA KECAMATAN DELANGGU

- Objek penelitian ini adalah rumah tangga dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan Kabupaten Klaten di Kecamatan Delanggu.

- Kerangka penghidupan umumnya terdiri dari lima komponen yaitu konteks kerentanan, aset penghidupan, proses dan struktur transformasi, strategi penghidupan dan dampak penghidupan. Namun pada penelitian ini kerangka penghidupan difokuskan kepada aset penghidupan dan strategi penghidupan.
- Kajian aset penghidupan masyarakat wilayah perdesaan mencakup kelima aset, yaitu aset sumber daya alam, aset fisik dan lingkungan, aset sumber daya manusia, aset sosial dan aset finansial.
- Kajian tingkat kemiskinan multidimensional berfokus untuk menentukan secara kuantitatif nilai indeks dan persebaran kemiskinan multidimensional berdasarkan aset penghidupan.
- Kajian untuk mengetahui kontribusi aset terhadap strategi penghidupan diawali dengan mengklasterkan aset penghidupan untuk mengetahui tipe rumah tangga berdasarkan strategi penghidupannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Agar penelitian dapat mencapai tujuan serta menjawab pertanyaan penelitian, maka disusunlah suatu kerangka yang sistematis mencakup input terdiri dari latar belakang; permasalahan; pertanyaan penelitian dan tujuan, proses terdiri dari analisis dan output penelitian. Berikut kerangka acuan dari penelitian ini **Gambar 1.2**:

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian untuk mengetahui kondisi kemiskinan multidimensional berdasarkan kerangka penghidupan perdesaan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dari segi perspektif lebih pada peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan, yang berasal dari teori yang dipilih oleh peneliti, berbeda dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data berupa cerita rinci responden dan diungkapkan apadanya sesuai dengan bahasa responden. Pendekatan kualitatif tersebut pada penelitian ini akan menjadi pendekatan pendukung.

Berdasarkan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, N, 2006: 47). Pertama pendekatan deskriptif digunakan

mengidentifikasi kemiskinan multidimensional berdasarkan aset untuk menghasilkan tingkat kemiskinan multidimensional dan strategi penghidupan menghasilkan tipe rumah tangga. Selanjutnya pendekatan ini digunakan untuk melihat kontribusi aset penghidupan terhadap tipe rumah tangga yang dihadapi rumah tangga miskin multidimensional.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2018

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN

1.7.2 Teknik Sampling

Objek penelitian terdiri dari populasi dan sampel. Populasi merupakan objek penelitian terdiri dari manusia, benda hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber daya yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi berdasarkan sifatnya terdiri populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen memiliki sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang sama, sebaliknya dengan populasi heterogen. Sedangkan sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi, yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik penentuan atau penarikan sampel terdiri dari teknik penarikan sampel acak (*probability sampling*) dan penarikan sampel non-acak (*non-probability sampling*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemiskinan multidimensional yang dihadapi rumah tangga di bawah garis kemiskinan maka populasi penelitian ini dapat dikatakan homogen yaitu rumah tangga di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa garis kemiskinan Kabupaten Klaten mencapai Rp 340.484,- dengan jumlah penduduk miskin 172.300 jiwa atau 14,89% terhadap penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2015. Sedangkan persentase penduduk di bawah Garis Kemiskinan di Kecamatan Delanggu terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten adalah 2,5% atau 4.391 jiwa. Maka populasi pada penelitian ini adalah 4.391 jiwa atau diasumsikan sebagai 1.098 KK/Rumah Tangga. Selanjutnya setiap anggota pada populasi tersebut diberikan peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, maka sampel penelitian termasuk dalam *probability sampling*. Selanjutnya ditentukan penarikan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama pada populasi maka penarikan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, untuk jumlah responden yang akan mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 80%. Berikut ini rumus dan perhitungan jumlah sampel dalam penelitian:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakakuratan karena kesalahan pengambilang tertentu

Berdasarkan rumus Slovin, berikut perhitungan jumlah responden terpilih untuk pengisian kuesioner:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + (N \times e^2)} \\ &= \frac{1098}{1 + (1098 \times 0,2^2)} = \frac{9.891}{44.90} = 25 \text{ responden} \end{aligned}$$

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Selain metode yang tepat, perlu juga memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Zuriah, 2007). Untuk mengidentifikasi kemiskinan berdasarkan kerangka penghidupan membutuhkan data primer, yaitu data dalam bentuk mentah yang langsung dari sumbernya atau belum dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer menggunakan teknik angket/kuesioner dan observasi.

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Teknik ini umumnya relevansi terhadap penelitian yang dilakukan lebih tinggi dibandingkan metode sekunder, karena reliabilitas dan validitasnya tinggi. Namun jika ruang lingkup penelitian luas dan memiliki banyak responden maka metode ini cukup sulit dilakukan. Pada penelitian ini penyebaran kuesioner ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai aset-aset penghidupan dan strategi penghidupan wilayah perdesaan Kecamatan Delanggu. Kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka agar mampu menangkap secara lengkap kondisi responden.

1.7.4 Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa mencari atau menerangkan hubungan, menguji hipotesis atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi, misalnya pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemiskinan berdasarkan kerangka penghidupan perdesaan di Kecamatan Delanggu.

2. Spasial Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara spasial, bagaimana persebaran kemiskinan berdasarkan kerangka penghidupan perdesaan di Kecamatan Delanggu. Analisis ini dapat memberikan informasi persebaran tingkat kemiskinan tertinggi dan terendah di wilayah studi tersebut. Metode yang digunakan dalam melakukan spasial deskriptif ini adalah metode Inverse Distance Weighted (IDW) metode untuk melihat persebaran data mempertimbangkan titik di sekitarnya. Asumsinya ialah setiap titik input memiliki pengaruh yang bersifat lokal, sehingga sel terdekat akan mendapatkan bobot lebih tinggi dibandingkan sel yang jauh.

3. Normalisasi Data

Normalisasi data termasuk dalam *Data Preprocessing* digunakan untuk melakukan transformasi data. Tujuan dari *preprocessing* adalah untuk mengubah data menjadi format yang akan lebih mudah dan efektif diproses untuk penelitian (Kalyani, 2007). Normalisasi data adalah metode statistika yang digunakan untuk mengatur nilai yang diukur pada suatu skala menjadi nilai pada skala berbeda yang lebih umum sehingga seluruh atribut dari data memiliki jangkauan nilai yang sama (Han, et al. 2011). Pada normalisasi, data ditransformasi sehingga memiliki jangkauan $[-1,0, 1,0]$ ataupun $[0,0, 1,0]$. Normalisasi merupakan proses yang sangat penting terutama pada penelitian ini, karena untuk mengidentifikasi kemiskinan terdiri dari beberapa variabel yang memiliki perbedaan yang signifikan nilai pada setiap variabel dan indikator.

Metode untuk melakukan normalisasi data terdapat beberapa metode yaitu Min-Max, Z-Score, Decimal Scaling, Sigmoidal dan Softmax. Untuk melakukan kajian kemiskinan berdasarkan aset penghidupan di Kecamatan Delanggu ini akan menggunakan Normalisasi Data Min-Max. Normalisasi Min-Max merupakan metode normalisasi dengan melakukan transformasi linier terhadap data asli. Keuntungan dari metode ini adalah keseimbangan nilai perbandingan antardata saat sebelum dan sesudah proses normalisasi. Tidak ada bias data yang dihasilkan oleh metode ini. Kekurangannya adalah jika ada data baru, metode ini akan memungkinkan terjebak pada “*out of bound*” error. Rumus untuk normalisasi min-max adalah sebagai berikut (Kotsiantis, dkk, 2006):

$$I_{ij} = \frac{(X_{ij} - \min X_{ij})}{(\max X_{ij} - \min X_{ij})}$$

Keterangan :

I_{ij} = nilai normalisasi dari indikator j pada aset penghidupan i

X_{ij} = nilai asli dari indikator j pada aset penghidupan i

$\min X_{ij}$ = nilai normalisasi minimal dari indikator j pada aset penghidupan i

$\max X_{ij}$ = nilai normalisasi maksimal dari indikator j pada aset penghidupan i

i = aset penghidupan (sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, finansial, dan fisik)

qj = indikator aset penghidupan (sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, finansial, dan fisik)

4. Analisis Klaster

Tujuan analisis klaster adalah mengelompokkan objek atas dasar karakteristik yang dimiliki. Analisis klaster mengelompokkan obyek (responden) sehingga masing-masing obyek mempunyai kemiripan dengan yang lain dalam suatu klaster. Hasil klaster suatu

obyek harus memiliki internal (*within cluster*) homogenitas yang tinggi dan memiliki eksternal (*between cluster*) heterogenitas yang tinggi. Analisis kluster akan menghasilkan struktur data dengan cara meletakkan observasi yang mirip keadaan suatu kelompok melalui korelasi antarobyek atau dapat juga dengan mengukur *proximity* pada ruang dua dimensi (Ghozali, 2005). Berikut proses analisis kluster:

Pada penelitian ini analisis kluster digunakan untuk mengklasifikasikan strategi penghidupan dengan pendekatan aktivitas pilihan secara kuantitatif. Hua et, al (2017) mendefinisikan aktivitas penghidupan utama, terkait pada sektor pertanian, sektor non-pertanian, sektor peternakan, sewa lahan, dan wirausaha berdasarkan kerangka teoritis penghidupan berkelanjutan. Dalam penelitiannya secara kuantitatif mengelompokkan strategi penghidupan rumah tangga menggunakan analisis kluster *two-step*. Analisis kluster *two-step* ini menggunakan kriteria yaitu *distance* atau jarak log-likelihood. Menurut Santoso (2002) pada prinsipnya analisis kluster memiliki tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengukur kesamaan antarobyek (*similarity*). Sesuai prinsip dasar kluster yang menglompokkan obyek yang mempunyai kemiripan, maka proses pertama adalah mengukur seberapa jauh ada kesamaan antarobyek. Ada tiga metode yang digunakan, dibedakan atas penggunaan data. Metode korelasi dan jarak jika data metrik sedangkan metode asosiasi untuk data non-metrik:
 - Mengukur korelasi antarobyek pada beberapa variabel.
 - Mengukur jarak (*distance*) antara dua obyek. Pengukuran ada bermacam-macam yang paling populer adalah metode Euclidean Distance.
 - Mengukur asosiasi antarobyek
- 2) Perlu dipastikan untuk data yang digunakan analisis tidak memiliki perbedaan yang besar. Contohnya perbedaan mencolok pada data seperti data dari variabel a memiliki satuan juta (000.000), sedangkan variabel b satuannya satuan puluhan (00). Hal tersebut akan mempengaruhi perhitungan *distance* dan lainnya menjadi tidak valid. Untuk itu, semua data harus dilakukan proses penyesuaian bentuk atau transformasi dengan mengubah ke *Z-score*.
- 3) Pengelompokan pada analisis kluster terdiri dari beberapa metode yaitu hirarkikal, non-hirarkikal dan *two-step*. Setelah kluster terbentuk, langkah berikutnya melakukan interpretasi terhadap kluster tersebut, atau memberi nama spesifik untuk menggambarkan isi kluster tersebut.

Pada penelitian ini untuk mengelompokkan strategi penghidupan perdesaan akan menggunakan metode *two-step*. Metode kluster *two-step* mengadopsi kriteria jarak

untuk menentukan jumlah optimal dari kluster dengan data kategorial dan kontinu. Kriteria jarak yang dimaksud adalah melihat nilai *log-likelihood* hasil dari kluster.

1.7.5 Jenis Analisis Data

1. Analisis Strategi Penghidupan Perdesaan

Analisis strategi penghidupan perdesaan adalah analisis untuk melihat jenis strategi penghidupan masyarakat perdesaan di Kecamatan Delanggu dengan mengelompokkan data dari beberapa jenis aktivitas secara umum yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat pada **Tabel I.1**. Setelah data terkumpul dilakukan mengklusterkan untuk mengetahui beberapa jenis strategi penghidupan yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu untuk memperdalam analisis strategi penghidupan perlu mengidentifikasi persentase pendapatan rumah tangga dari aspek pertanian dan non-pertanian dan mengidentifikasi persebaran tipe rumah tangga terhadap karakteristik wilayah perdesaan, desakota (*rural-urban*) dan perkotaan.

TABEL I.1
JENIS AKTIVITAS PENGHIDUPAN DAN PENJELASANNYA

| No. | Jenis Aktivitas Penghidupan | Penjelasan | Tipe Data |
|-----|-------------------------------------|--|-----------|
| 1. | Aktivitas Non-Pertanian | Jika rumah tangga dapat melakukan kegiatan non-pertanian, maka diberikan nilai 1, jika tidak nilainya adalah 0. | Biner |
| 2. | Sewa Lahan | Pengalihan tanah mengacu pada area sewa tanah dikurangi luas lahan sewaan. Ini menunjukkan perluasan atau perampangan produksi pertanian. Unit: Hektar | Kontinu |
| 3. | Pemasukan Peternakan | Pemasukan dari kegiatan peternakan meliputi pembelian hewan, pakan ternak, perawatan hewan. Unit: Rupiah | Kontinu |
| 4. | Perdagangan/Jasa | Pendapatan dari kegiatan wirausaha seperti perdagangan, transportasi dan usaha. Unit: Rupiah | Kontinu |
| 5. | Pendapatan Non-Pertanian Per Kapita | Pendapatan tunai rumah tangga per kapita diperoleh melalui kegiatan di industri sekunder dan tersier. Unit: Rupiah | Kontinu |
| 6. | Pendapatan Pertanian | Pendapatan dari kegiatan usahatani. Unit: Rupiah | Kontinu |

Sumber: Hua, Yan, & Zhang (2017) (diolah)

2. Analisis Aset Penghidupan Perdesaan

Analisis aset penghidupan perdesaan adalah analisis untuk mengetahui kepemilikan aset penghidupan perdesaan masyarakat Kecamatan Delanggu. Aset yang dianalisis terdiri dari lima modal atau aset penghidupan yaitu aset fisik, aset sumber

daya alam, aset sumber daya manusia, aset sosial dan aset finansial. Kelima aset terbagi menjadi beberapa indikator yang telah disusun sebelumnya, dapat dilihat pada **Tabel I.2**. Setelah data terkumpul, data dianalisis melalui normalisasi untuk mendapatkan nilai komposit untuk setiap variabel aset penghidupan. Selanjutnya dilakukan normalisasi min-max untuk memberi batas nilai setiap variabel dengan nilai antara 0 dan 1. Setelah dinormalkan nilainya pada setiap variabel aset, dilihat persebaran spasialnya dan pentagon aset penghidupannya.

TABEL I.2
INDEKS DAN DESKRIPSI ASET PENGHIDUPAN BERDASARKAN SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK

| No | Jenis Aset | Indikator/Data | Penjelasan | Bobot |
|----|--|--|--|-------|
| 1 | Aset Sumber Daya Alam (N) | Kepemilikan lahan per Kapita (N1) | Lahan pertanian yang dimiliki. Unit: hektar | 0.516 |
| | | Lahan pertanian produktif (N2) | Lahan pertanian produktif yang digunakan rumah tangga. Unit: hektar | 0.484 |
| 2 | Kepemilikan Aset Sumber Daya Manusia (H) | Kapasitas Tenaga Kerja Rumah Tangga (H1) | Kapasitas tenaga kerja setiap anggota kerja dinilai dengan Non-tenaga kerja = 0 (termasuk usia dini, lansia, pasien); Semi-tenaga kerja = 0,5 (usia anak dan lansia yang mampu melakukan pekerjaan sederhana seperti pekerjaan rumah/pertanian; Tenaga kerja = 1 (dewasa). Kemampuan seluruh anggota keluarga dijumlahkan. | 0.350 |
| | | Tingkat Pendidikan (H2) | Tingkat Pendidikan setiap anggota keluarga dinilai dengan: SD = 6, SMP = 9, SMA/SMK = 12, PT = 16, PAUD: 0. Seluruh nilai selanjutnya di rata-rata. | 0.354 |
| | | Proporsi Anggota Keluarga yang Sehat (H3) | Proporsi Anggota Keluarga yang Sehat | 0.296 |
| 3 | Kepemilikan Aset Finansial (F) | Pendapatan Tunai per Kapita (F1) | Pendapatan Tunai per Kapita Unit: Rupiah | 0.270 |
| | | Pinjaman/kredit Non-Formal dari Saudara/Teman (F2) | Hutang dari Saudara/Teman Unit: Rupiah | 0.323 |
| | | Pinjaman /kredit Formal (F3) | Pinjaman Formal Unit: Rupiah | 0.407 |
| 4 | Kepemilikan Aset Sosial (S) | Peluang untuk Bantuan (S1) | Jika rumah tangga mendapatkan bantuan dari saudara atau teman seperti bantuan finansial saat krisis dan bantuan tenaga kerja saat panen, dinilai dengan nilai 1, jika tidak ada 0 (Bilangan Biner) | 0.102 |
| | | Nilai Tukar Tenaga Kerja (S2) | Jumlah tenaga kerja yang dibuuhkan saat panen atau tanam, dibayar/tidak. Unit: Orang | 0.378 |
| | | Pengeluaran kegiatan Sosial (S3) | Uang yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial selama setahun seperti pernikahan saudara. Unit: Rupiah | 0.520 |
| 5 | Kepemilikan Aset Fisik (P) | Kepemilikan hewan ternak (P1) | Hewan ternak utama termasuk babi, sapi, kuda dan kambing. Formulasi untuk konversi nilai: 30 ayam = 1 kambing, 1 babi = 1 kambing, 1 kuda = 3 kambing, dan 1 sapi = 3 kambing. Total nilai | 0.586 |

| No | Jenis Aset | Indikator/Data | Penjelasan | Bobot |
|----|------------|---|--|-------|
| | | | selanjutnya dijumlahkan. | |
| | | Aset tetap (bergerak/tak bergerak) (P2) | Proporsi dari aset tetap yang dimiliki rumah tangga. Asumsi terdapat 10 aset tetap yaitu mobil, traktor kecil/bajak, mobil, toko/kedelai, bengkel/ <i>workshop</i> , sepeda, motor, alat perontok padi, alat penggiling padi, dan lemari pendingin (aset yang mendukung pertanian/non-pertanian) | 0.305 |
| | | Kualitas Rumah Tinggal (P3) | Kualitas rumah tinggal beton, bata, kayu dan bata, batu dan kayu, dan kayu urutan nilai 5, 4, 3, 2, dan 1 | 0.108 |

Sumber: Hua, Yan, & Zhang (2017) (diolah)

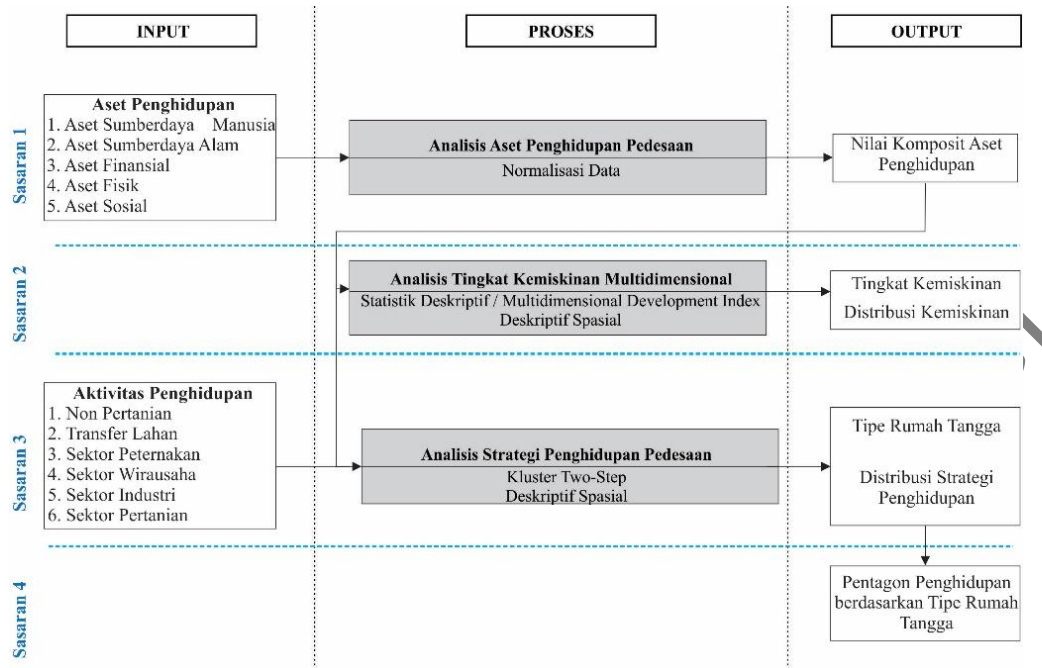
3. Analisis Tingkat Kemiskinan Multidimensional dan Persebarannya

Analisis tingkat kemiskinan dan persebarannya dilakukan setelah mendapatkan keluaran dari analisis aset penghidupan perdesaan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemiskinan di Kecamatan Delanggu berdasarkan aset penghidupan perdesaan. Tingkat Kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan terhadap 5 aset penghidupan dan melalui perhitungan Multidimensional Development Index (MDI).

Setelah nilai komposit setiap variabel aset penghidupan dilakukan normalisasi data, nilai komposit diurutkan dan ditentukan empat nilai *cut-off* setiap aset. Nilai *cut-off* tersebut nantinya digunakan untuk stratifikasi daerah tingkat kemiskinan multidimensi menjadi lima kelompok yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Rata-rata, Rendah, Sangat Rendah. Stratifikasi dilakukan dengan kombinasi nilai komposit setiap variabel aset penghidupan menjadi nilai Multidimensional Development Index (MDI) dengan rumus seperti **Gambar 2.3** dan nilai MDI Adjustmen. Nilai MDI Adjustmen bertujuan untuk mengidentifikasi aset penghidupan yang kurang menguntungkan atau kurang dimanfaatkan rumah tangga. MDI Adjustmen diawali dengan menggolongkan aset menjadi aset dengan bobot masing-masing yaitu *rich* (+2), *advantage* (+1), *disadvantage* (-1) dan *deprived* (-2). Kedua nilai MDI selanjutnya dijumlahkan untuk menentukan tingkat kemiskinan multidimensional. Selain itu pada analisis ini akan dilakukan komparasi terhadap pengukuran kemiskinan yang diterapkan di Indonesia yaitu oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

1.7.6 Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka yang menunjukkan alur penelitian terdiri dari input berupa variabel penelitian, proses berupa teknik atau jenis analisis yang digunakan, dan output berupa keluaran dari masing-masing proses. Berikut kerangka analisis penelitian kondisi kemiskinan multidimensional rumah tangga di bawah garis kemiskinan di Kecamatan Delanggu:



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.7.7 Kebutuhan Data Penelitian

Berdasarkan variabel penelitian yang telah dirumuskan, maka kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel kebutuhan data pada **Tabel 1.3**:

TABEL 1.3
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

| Variabel | Indikator | Sub-Indikator | Data | Bentuk | Tahun | Sumber | Teknik Pengumpulan |
|--------------------|-------------------------|---------------|--------------------------------------|-----------|-------|-----------------|--------------------|
| Tingkat Kemiskinan | Kondisi Kebutuhan dasar | | Frekuensi makan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pengeluaran makan dalam sebulan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Jenis Sumber Air Bersih | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Kualitas Air Bersih | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pengeluaran air bersih dalam sebulan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Luas Bangunan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |

| Variabel | Indikator | Sub-Indikator | Data | Bentuk | Tahun | Sumber | Teknik Pengumpulan |
|--------------------------------------|---------------------------|--------------------------------------|---|--|-----------------|-----------------|--------------------|
| | | | Tempat Tinggal | | | | ner |
| | | | Luas Tanah Tempat Tinggal | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | Kondisi sosial lingkungan | | Jarak ke pelayanan pendidikan | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Jarak ke pelayanan kesehatan | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Jarak ke sarana perbelanjaan | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Tindakan kriminalitas pernah dialami | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | Aset Penghidupan | Kepemilikan Aset Sumber daya Alam | Kepemilikan lahan per Kapita | Jenis Kepemilikan lahan pertanian per kapita | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga |
| Lahan pertanian produktif | | | Luas lahan pertanian produktif | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| Kepemilikan Aset Sumber daya Manusia | | Kapasitas Tenaga Kerja Rumah Tangga | Jumlah anggota keluarga yang bekerja | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | Tingkat Pendidikan | Jumlah Anggota Keluarga Tamatan SD/SMP/SMA/PT | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| Kepemilikan Aset Finansial | | Proporsi Anggota Keluarga yang Sehat | Kejadian terserang penyakit | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Tunai per Kapita | Jumlah Pendapatan per bulan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga |
| | | Hutang dari Saudara/Teman | Jumlah Pinjaman dari keluarga | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Akses untuk Hutang Bank | Kepemilikan akun tabungan dibank | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga |
| Kepemilikan Peluang | | Jenis bantuan | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner | |

| Variabel | Indikator | Sub-Indikator | Data | Bentuk | Tahun | Sumber | Teknik Pengumpulan | |
|----------------------------------|--|------------------------------------|---|---------|-----------|-----------------|--------------------|-----------|
| | Aset Sosial | untuk Bantuan | yang pernah diterima | | | | ner | |
| | | Nilai Tukar Tenaga Kerja | Jumlah nilai tukar tenaga kerja | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner | |
| | | Pengeluaran kegiatan Sosial | Jumlah pengeluaran untuk kegiatan sosial | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner | |
| | Kepemilikan Aset Fisik | Keperilikan hewan ternak | Jumlah kepemilikan hewan ternak | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Jenis kepemilikan hewan ternak | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | Aset tetap (bergerak/tak bergerak) | Jumlah kepemilikan aset tetap (tv, radio, sepeda motor, koneksi internet) | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | Kualitas Rumah Tinggal | Kondisi fisik tempat tinggal | | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| Strategi Penghidupan | Jenis Strategi Penghidupan berdasarkan pendapatan keluarga | | Aktivitas Non-Pertanian | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Transfer Lahan | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Sektor Peternakan | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Sektor Wirausaha | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Sektor Industri | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| | | | Pendapatan Sektor Pertanian | | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |
| Kebijakan pengurangan kemiskinan | Kebijakan pengurangan kemiskinan | | Gambaran kebijakan pengurangan kemiskinan menurut masyarakat | | Deskripsi | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |

| Variabel | Indikator | Sub-Indikator | Data | Bentuk | Tahun | Sumber | Teknik Pengumpulan |
|--|--|---------------|--|---------|-------|-----------------|--------------------|
| Nilai Aset Penghidupan terhadap Strategi Penghidupan | Nilai Aset Penghidupan terhadap Strategi Penghidupan | | Nilai Aset Penghidupan terhadap Strategi Penghidupan | Numerik | 2017 | Kepala Keluarga | Kuesioner |

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang dapat dihabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang dicapai, ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup spasial dan substansial, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PENGUKURAN KEMISKINAN BERDASARKAN PENGHIDUPAN PERDESAAN

Bab ini berisi kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teori-teori yang mendukung penelitian ini diantaranya mengenai kemiskinan, penghidupan (*livelihood*) dan hubungan kemiskinan dan penghidupan perdesaan.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN DELANGGU

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Kecamatan Delanggu mengenai kondisi eksisting fisik dan non-fisik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi tentang hasil analisis aset penghidupan perdesaan, pengukuran kemiskinan berdasarkan aset penghidupan, kluster strategi penghidupan dan hubungannya terhadap aset penghidupan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang

- Aaberge, R., & Brandolini, A. (2014). *Chapter: 3 Multidimensional Poverty and Inequality. SSRN Electronic Journal* (Vol. 2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2550775>
- Alkire, S. (2009). Multidimensional Poverty Measures: New Potential. *The 3rd OECD World*, (October). Retrieved from http://www.researchgate.net/publication/228463820_MULTIDIMENSIONAL_POVERTY_MEASURES_NEW_POTENTIAL/file/504635231a3c07863c.pdf
- Alkire, S., Foster, J. E., Seth, S., Emma, M., Roche, J. M., Ballon, P., ... Bourguignon, F. (2014). Multidimensional Poverty Measurement and Analysis: Chapter 1 - Introduction. *OPHI WORKING PAPER No.82*, 33.
- Alkire, S., Foster, J. E., Seth, S., Emma, M., Roche, J. M., Ballon, P., ... Bourguignon, F. (2015). *Multidimensional Poverty Measurement and Analysis: Chapter 3 – Overview of Methods for Multidimensional Poverty Assessment. OPHI Working Paper 84*.
- Alkire, S., Foster, J. E., Seth, S., Santos, M. E., Roche, J. M., & Ballon, P. (2015). *Multidimensional Poverty Measurement and Analysis: Chapter 2 – The Framework. OPHI Working Paper 83*. Retrieved from www.ophi.org.uk
- Ansoms, A., & McKay, A. (2010). A Quantitative Analysis of Poverty and Livelihood Profiles: The Case of Rural Rwanda. *Food Policy*, 35(6), 584–598. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2010.06.006>
- Atkinson, A. B. (2003). Multidimensional Deprivation: Contrasting Social Welfare and Counting Approaches. *Journal of Economic Inequality*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.1023/A:1023903525276>
- Babu, S. C., & Sanyal, P. (2009). *Measurement and Determinants of Poverty – Application of Logistic Regression Models. Food Security, Poverty and Nutrition Policy Analysis*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-374712-9.00012-2>
- Baihaqi, A. (2015). Pengembangan Agribisnis Unggulan Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Propinsi Aceh, (1), 79–87.
- Ellis, F., & Ade Freeman, H. (2016). The Journal of Development Studies Rural Livelihoods and Poverty Reduction Strategies in Four African Countries Rural Livelihoods and Poverty Reduction Strategies in Four African Countries, (October 2012), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00220380410001673175>
- Estudillo, J. P., & Otsuka, K. (2010). *Chapter 67 Rural Poverty and Income Dynamics in Southeast Asia. Handbook of Agricultural Economics* (1st ed., Vol. 4). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S1574-0072\(09\)04067-5](https://doi.org/10.1016/S1574-0072(09)04067-5)
- Foster, W., Valdés, A., Davis, B., & Anríquez, G. (2011). The Constraints to Escaping Rural Poverty: An analysis of The Complementarities of Assets in Developing Countries. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 33(4), 528–565. <https://doi.org/10.1093/aep/ppr031>
- Hua, X., Yan, J., & Zhang, Y. (2017). Evaluating The Role of Livelihood Assets in Suitable Livelihood Strategies : Protocol for Anti-Poverty Policy in The Eastern Tibetan, 78, 62–74.
- Klasen, S. (2010). An Asian Poverty Line? Issues and Poverty Line, (209). <https://doi.org/10.1017/S0020818300006032>
- Liu, Y., & Xu, Y. (2016). A Geographic Identification of Multidimensional Poverty in Rural China Under The Framework of Sustainable Livelihoods Analysis. *Applied Geography*, 73, 62–76.
- Mistry, R. S., Biesanz, J. C., Taylor, L. C., Burchinal, M., & Cox, M. J. (2004). Family Income and Its Relation to Preschool Children's Adjustment for Families in the NICHD Study of Early Child Care. *Developmental Psychology*, 40(5), 727–745. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.727>
- Nurul Islam, G. M., Yew, T. S., & Viswanathan, K. K. (2014). Poverty and Livelihood Impacts of Community Based Fisheries Management in Bangladesh. *Ocean and Coastal Management*, 96, 123–129. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2014.05.004>
- Palmer-Jones, R., & Sen, K. (2006). It Is Where You Are That Matters: The Spatial Determinants of Rural Poverty in India. *Agricultural Economics*, 34(3), 229–242. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0864.2006.00121.x>
- Pernia, E. M., & Qubria, M. G. (1999). Poverty in Developing Countries. *Handbook of Regional and Urban Economics*, 1865–1934. [https://doi.org/10.1016/S1574-0080\(99\)80014-5](https://doi.org/10.1016/S1574-0080(99)80014-5)
- Rio Group. (2006). *Compendium of Best Practices in Poverty Measurement*. Rio de Janeiro: United Nations.
- Shah, T., & Singh, O. P. (2004). Irrigation Development and Rural Poverty in Gujarat, India: A Disaggregated Analysis. *Water International*, 29(2), 167–177. <https://doi.org/10.1080/02508060408691766>
- Srivastava, S. K., Dutt, C. B. S., Nagaraja, R., Bandyopadhyay, S., Meena Rani, H. C., Hegde, V. S., & Jayaraman, V. (2004). Strategies for Rural Poverty Alleviation in India: A Perspective Based on Remote Sensing and GIS-Based Nationwide Wasteland Mapping. *Current Science*, 87(7), 954–959.
- Sumarto, S., & Silva, I. de. (2014). Beyond the Headcount: Examining the Dynamics and Patterns of Multidimensional Poverty in Indonesia. *Working Paper*, (December). Retrieved from https://ideas.repec.org/cgi-bin/htsearch?cmd=Search!&db=&de=&dt=range&fmt=long&m=all&np=2&ps=50&q=multidimensional+poverty&s=R&sy=1&ul=&wf=4BFF\https://mpr.ub.uni-muenchen.de/60379/1/MPra_paper_60379.pdf
- Waleign, S. Z. (2015). Livelihood Strategies , Environmental Dependency and Rural Poverty : The Case of Two Villages in Rural Mozambique. <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9658-6>

| | | |
|---|-------------------------------------|----|
| 1.1 | Latar Belakang | 1 |
| 1.2 | Perumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 | Tujuan dan Sasaran Penelitian | 5 |
| 1.3.1 | Tujuan | 5 |
| 1.3.2 | Sasaran Penelitian..... | 6 |
| 1.4 | Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.4.1 | Manfaat Teoritis | 6 |
| 1.4.2 | Manfaat Praktis | 6 |
| 1.5 | Ruang Lingkup..... | 6 |
| 1.5.1 | Ruang Lingkup Spasial | 6 |
| 1.5.2 | Ruang Lingkup Substansial | 6 |
| 1.6 | Kerangka Pemikiran | 8 |
| 1.7 | Metode Penelitian | 8 |
| 1.7.1 | Pendekatan Penelitian | 8 |
| 1.7.2 | Teknik Sampling..... | 11 |
| 1.7.3 | Teknik Pengumpulan Data..... | 12 |
| 1.7.4 | Teknik Analisis Data..... | 12 |
| 1.7.5 | Jenis Analisis Data..... | 15 |
| 1.7.6 | Kerangka Analisis Penelitian | 17 |
| 1.7.7 | Kebutuhan Data Penelitian | 18 |
| 1.8 | Sistematika Penulisan | 21 |
| TABEL I.1..... | | 15 |
| JENIS AKTIVITAS PENGHIDUPAN DAN PENJELASANNYA | | 15 |
| Tabel I.2..... | | 16 |
| Indeks Dan Deskripsi Aset Penghidupan Berdasarkan <i>Sustainable Livelihood Framework</i> | | 16 |
| Tabel I.3..... | | 18 |
| Kebutuhan Data Penelitian | | 18 |

| | |
|--|----|
| GAMBAR 1.1 | 3 |
| LOKASI PENELITIAN: PETA KECAMATAN DELANGGU | 3 |
| GAMBAR 1.2 | 10 |
| KERANGKA PEMIKIRAN..... | 10 |
| GAMBAR 1.3 | 18 |
| KERANGKA ANALISIS..... | 18 |

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI